

**Pengaruh Budaya Patriarki atas Penafsiran Thaifur Ali Wafa: Analisis
Ayat Gender dalam Tafsir *Firdaus al-Na'im***

Siti Anisa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: sitianisa1910@gmail.com

Adi Rahmat Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: adirahmathidayatullah@gmail.com

Abstract

This article discusses the influence of patriarchal culture on Tafsir Firdaus Al-Na'im by Thaifur Ali Wafa, who specifically analyzes the interpretation of gender verses. This research shows that the interpretation of Thaifur Ali Wafa still maintains the patriarchal element which states that a man is the leader of the family with greater responsibilities and rights than a woman. The background concludes that Tafsir Firdaus Al-Na'im still contains strong patriarchal elements because it is influenced by socio-cultural norms of Patriarchy using Classical Tafsir reference sources as well as traditional views on gender relations in Islam accompanied by an emphasis on ethics and responsibility. This research aims at how Tafsir *Firdaus Al-Na'im* answers contemporary issues occurring in the surrounding community. The research method used is a qualitative method or literature with a descriptive approach by collecting data from two types, namely primary data and secondary data.

Keywords: Patriarchism; Tafsir *Firdaus al-Na'im*; Gender

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai sebuah pengaruh budaya patriarki terhadap *Tafsir Firdaus Al-Na'im* karya Thaifur Ali Wafa, yang secara khusus menganalisis penafsirannya tentang ayat-ayat gender. Penelitian ini menunjukkan jika tafsir Thaifur Ali Wafa masih mempertahankan unsur patriarki yang menyatakan bahwa posisi seorang laki-laki merupakan seorang pemimpin keluarga dengan tanggung jawab dan hak yang lebih besar dibanding seorang perempuan. Adapun latar belakang yang menyimpulkan bahwa *Tafsir Firdaus Al-Na'im* masih mengandung unsur patriarki yang masih kental, salah satunya karena dipengaruhi oleh norma-norma sosial budaya patriarki dengan menggunakan sumber rujukan Tafsir Klasik serta pandangan tradisional tentang hubungan gender dalam Islam yang disertai penegasan pada etika dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana *Tafsir Firdaus Al-Na'im*

menjawab isu-isu kontemporer yang terjadi di masyarakat sekitar. Metode penelitian yang di gunakan ialah metode kualitatif ataupun literature dengan pendekatan deksriptif dengan pengambilan data dari dua jenis yaitu data Primer dan data Sekunder.

Kata Kunci: Patriarki; *Tafsir Firdaus al-Na'im*; Gender

PENDAHULUAN

Pengabaian terhadap isu kontemporer dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im* seperti patriarkisme tampaknya disebabkan oleh latar belakang keilmuan mufasir yang bercorak tradisional. Dengan melihat rujukan penafsirannya kepada tafsir-tafsir tertentu merupakan bentuk dalam menunjukkan perefrensinya terhadap makna yang diinginkan. Pernyataan tersebut juga selaras dengan penjelasan Thaifur Ali Wafa terhadap makna-makna ayat Al-Quran yang menyebut karyanya itu hanya berisi kumpulan pendapat dari mufasir mufasir terdahulu.¹ Adapun beberapa sumber rujukan penafsirannya juga dikutip dalam kitab *Tafsir al-jami li Ahkam Al-Quran* karangan Abu Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir Mafatihul Al-Ghaib* karangan Imam Fakhr Rudin Al-Razi, serta *Tafsir Al-Jilani* karya Shaikh Abd Qadir Al-jillani.² Dari pilihan tafsir tertentu terhadap produksi makna yang diinginkan menunjukkan bahwa kentalnya patriarkisme dalam tafsir *Firdaus Al-Na'im* dipengaruhi oleh tradisi tafsir klasik.

Sejauh ini kajian *Tafsir Firdaus Al-Na'im* juga terbagi menjadi tiga kecenderungan. Dengan beberapa model kajian yang telah ada, pertama, kajian yang hanya melihat dari sisi teologis *Tafsir Firdaus Al-Na'im* dalam menginterpretasi ayat-ayat tematik.³ Kedua, kajian yang hanya melihat dari penafsirannya tentang relasi gender yang dimuat didalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*.⁴ Ketiga, kajian yang hanya melihat dari sisi epistemologi penafsirannya.⁵ Dari beberapa kecenderungan yang dijelaskan di atas masih belum ada

¹ Jamaluddin Akbar, "Epistemologi Kitab Tafsir Firdaws Al-Naim Bi Tawdhih Ma'ani Ayat Al-Qur'an Al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa," *Skripsi*, 2018, 5–24.

² Moh Azwar Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 39–58, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.44>.

³ Azizatul Qoyyimah, Fakultas Ushuluddin, and Syarif Hidayatullah Jakarta, "DIMENSI MUHASABAH PERSPEKTIF SUFISTIK DALAM TAFSIR FIRDAWS AL- NA ' IM," 2023; Kurdi Fadal, "Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8 (2023): 1–19; Ahmad Qusyairi and Ahmad Zaidanil Kamil, "NALAR TEOLOGIS THAIFUR 'ALI Wafa AL- MADURI DALAM FIRDAWS AL-NA'IM BI TAWDIH MA'ANIAYAT AL-QUR'AN AL- KARIM Ahmad" 8, no. 2 (2023): 126–44.

⁴ Ni'matul Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura," 2019, 1–87, [http://digilib.uinsby.ac.id/30208/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/30208/3/Nikmatul Hidayah E03215039.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/30208/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/30208/3/Nikmatul%20Hidayah%20E03215039.pdf); Uswatun Hasanah, "HAK-HAK PEREMPUAN DALAM TAFSIR FIRDAWS AL-NA'IM BI TAWDIH MA'ANI AYAT AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA KH. THOIFUR 'ALI Wafa," *ISLAMICA INSIDE: Jurnal Studi Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 72–95; Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "RELASI GENDER DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN THAIFUR ALI Wafa (Studi Atas Kitab Tafsir Firdaus an-Na'im Bi Tawdih Ma'ani Ayat Al-Qur'an Al- Karim)," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.

⁵ Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri"; Didik Saepudin, "EPISTEMOLOGI TAFSIR NUSANTARA: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 1, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4526>.

ditemukan mengenai kajian-kajian terhadap isu-isu kontemporer yang ada dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*.

Secara eksplisit tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan dengan berbagai persoalan yang ada dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. Sejauh mana *Tafsir Firdaus Al-Na'im* dapat memosisikan dirinya dalam isu kontemporer. Setidaknya ada tiga pertanyaan seperti berikut: 1). Apa bentuk pengabaian isu kontemporer yang ada dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*? 2). Mengapa *Tafsir Firdaus Al-Na'im* cenderung mengabaikan isu kontemporer dalam tafsirnya? 3). Bagaimana pengabaian tersebut diimplementasikan dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im* terhadap isu kontemporer? Ketiga pertanyaan ini penting untuk memperlihatkan bagaimana *Tafsir Firdaus Al-Na'im* menjawab isu-isu kontemporer.

Artikel ini berargumen bahwa penafsiran dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im* merupakan tafsir semi klasik yang terbilang eksis dimasa sekarang dengan interpretasinya terhadap ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini *Tafsir Firdaus Al-Na'im* hanya diposisikan sebagai penerus khazanah tafsir klasik saja dalam menjelaskan isu kontemporer. Hal ini terlihat dalam interpretasi dari ayat-ayat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan yang belum sepenuhnya mencerminkan perkembangan kesetaraan gender yang terjadi dimasyarakat. Dari faktor tersebut penelitian ini ingin mengungkap bagaimana isu-isu kontemporer dapat mempengaruhi penafsiran Thaifur Ali Wafa yang mencoba mengorelasikan tafsirnya dengan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif yaitu kajian literatur yang bersifat deskriptif-analitik. Sumber data yang peneliti gunakan ialah riset pustaka dengan mencari asal muasal data positif yang ada pada tulisan, buku, saintifik yang bersangkutan dengan riset sebelumnya sangat relevan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memilih beberapa literatur yang cocok untuk mendapatkan informasi terkait data yang akan dipakai dalam riset ini, termasuk buku, jurnal atau tesis dan skripsi. Dalam pengambilan data, penelitian ini mengambil dari dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer itu langsung diambil dari kitab *Tafsir Firdaus Al-Na'im* sedangkan untuk data sekunder diperoleh dengan cara mengutip dari sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data internal, seperti literature, dokumentasi, serta artikel internet dan sumber tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thaifur Ali Wafa

Nama lengkap beliau adalah Thaifur bin Ali Wafa Muharror Al-Maduri, beliau lahir pada tanggal 20 Sya'ban 1384 H/ 25 Desember 1964 di desa Ambunten Timur Kabupaten Sumenep.⁶ Beliau merupakan keturunan dari bangsawan, dan terlahir dari pasangan suami istri yaitu Kiai Ali Wafa dan Nyai Mutmainnah binti Dzil Hijjah.⁷ Sang ayah merupakan sosok kiai dan ulama panutan bagi masyarakat Madura karena beliau

⁶ Kurdi Fadal, "Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa."

⁷ Akbar, "Epistemologi Kitab Tafsir Firdaus Al-Naim Bi Tawdhih Ma'ani Ayat Al-Qur'an Al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa."

seorang Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Adapun silsilah Thaifur Ali Wafa dari ayahnya adalah keturunan dari Syaikh Abdul Kudus atau lebih terkenal dengan sebutan *Bhuju'* Jinhar yang berasal dari Hadrahmaut Yaman dan tinggal serta dimakamkan di desa Srigading. Sedangkan silsilah dari ibunya itu bersambung dengan Syaikh Abdul Barr yang terkenal dengan sebuah julukannya yaitu Agung Tamanuk. Thaifur dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat kental dengan agama. Dalam hal pendidikan beliau dari kecil sudah dibimbing langsung oleh ayahnya yang metode belajarnya dalam bentuk bandongan dan sorogan. Kiai Ali Wafa merupakan sosok ayah yang sangat memprioritaskan pendidikan yang terbaik untuk putra putrinya. Dalam mendidik, beliau sangat tekun dan sabar menjadikan putra putrinya tumbuh dengan sebuah bekal dasar agama yang kokoh dan peka terhadap lingkungan. Lalu pada usia remaja beliau mondok di pesantren Demangan, Bangkalan; Lasem, Rembang dan Batokan, Kediri.⁸ Pada tahun 1401 H beliau berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu, dan pada saat itu umur beliau masih 18 tahun. Selama 7 tahun belajar di Makkah beliau berguru kepada seorang ulama yang berasal dari Yaman yaitu Syaikh Isma'il. Gurunya tersebut telah memberikan banyak pengaruh besar terhadap proses keulamaan Thaifur Ali Wafa.⁹

Ketokohan beliau sangat diakui dengan berbagai karya-karyanya dalam mengarang kitab. Beliau sudah terjun dalam dunia tulis menulis dari sejak kecil. Dalam hal ini bisa dilihat dari usia beliau yang masih muda sudah membuat *nadzom jurumiyah* dengan menggunakan bahasa Madura, akan tetapi penulisan ini masih belum terselesaikan.¹⁰ Lalu ketika beliau memulai perjalanan menuntut ilmunya ke Makkah, beliau juga memulai sebuah tulisannya dengan judul *Rasail Al-Saghirah Wa Kitabah Al-Masail Al-Muhimmah Fi Mukhtalaf Al-Funun*. Sedangkan total keseluruhan kitab yang beliau tulis hingga saat ini kurang lebih berjumlah 42 kitab, yang mana kitab-kitab tersebut meliputi beberapa bidang yakni: Fiqh, *Qowaid Al-Lughoh* (Balaghah, Arud, Nahwu), Aqidah, Tasawuf, Sirah, Hadis, dan Tafsir.

Salah satu kitab tafsir yang beliau karang adalah *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. Kitab tafsir ini merupakan karya beliau yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan di cetak dengan menggunakan sampul yang berwarna coklat dan hijau dan pada bagian cover terdapat tulisan lengkapnya yakni "Firdaus Al-Na'im bi Taudih Ma'ani Ayat Al-Qur'an Al-Karim". Adapun alasan mengapa beliau memberikan nama tersebut terhadap karyanya dengan harapan melalui tafsir ini dapat mengantarkan seorang mufasir dan para pencinta Al-Qur'an yang senantiasa mengkajinya untuk menggapai sebuah kenikmatan kelak yang ada didalam surga nanti.¹¹ Perlu diketahui sasaran dari kitab tafsir yang beliau karang ini tidak hanya untuk masyarakat Madura saja akan tetapi bagi seluruh kalangan yang utamanya memahami bahasa Arab. Itulah alasan Thaifur Ali Wafa lebih memilih menggunakan bahasa Arab dalam tafsirnya. Tidak hanya itu Thaifur Ali Wafa juga memprioritaskan bahasa Arab karena bahasa tersebut merupakan bahasa dari Al-Qur'an.

⁸ Kurdi Fadal, "Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa."

⁹ Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri."

¹⁰ Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura."

¹¹ Moh. Azwar Hairul, "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri." *Nun: Jurnal Studi Al-quran dan Tafsir di Nusantara* 3, No. 2 (2019) halaman: 39-58

Tafsir ini ditulis dengan kurun waktu 3 tahun dan selesai pada tanggal 21 Rabi'ul Awal 1434 / 12 Februari 2013 di waktu pagi hari. Dalam hal ini beliau mempunyai inisiatif untuk memperbanyak karangannya secara mandiri. Penulisan tafsir ini diketik dengan menggunakan *font tradisional Arabic* dan dalam bentuk huruf yang tebal (bold), lalu di print out dengan menggunakan kertas HVS berukuran 16,5 x 22 cm. Tafsir ini terdiri 6 jilid yang menghimpun seluruh penafsiran surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam setiap jilidnya berkisar kurang lebih 400 halaman, dan dalam ulasan tafsirnya beliau membagi setiap jilidnya ke dalam beberapa kelompok juz. Berikut seri kitab *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. Jilid I: pendahuluan, Surah Al-Fatihah sampai An-Nisa (permulaan juz 6), Jilid II: Surah Al-Maidah sampai At-Taubah (permulaan juz 11), Jilid III: Surah Yunus sampai Al-Isra' (permulaan juz 15), Jilid IV: Surah An-Naml sampai Al-Ankabut (permulaan juz 21), Jilid V: Surah Ar-Rum sampai Shaffat (juz 13), Jilid VI: Surah Al-Ahqaf sampai an-Nas.

Gambar 1.
Sampul Tafsir Firdaus Al-Na'im Jilid I



Dalam sistematika penyajian tafsirnya ini, beliau sudah mengatakan bahwa dalam penyajiannya, tafsir ini diformat dengan menggunakan penjelasan yang mudah dan sangat sederhana. Jika diperhatikan secara sistematis penyajian tafsir ini dilakukan dalam beberapa langkah, yakni:

1. Penjelasan mengenai nama surah dan jumlah ayat serta kalimat dengan menguraikan jumlah dari hurufnya.
2. Penyusunan kategorisasi ayat untuk dijelaskan dan dituliskan dalam tanda kurung kemudian dilanjutkan dengan penjelasan rinci seraya memberi pengertian mendasar dari ayat. Dalam hal ini sayangnya mufasir tidak menyebutkan nomor dari ayat tersebut.
3. Dalam menjelaskan, mufasir terkadang memberikan keterangan dalam aspek bahasa tertentu jika terdapat suatu kalimat yang menurut mufasir perlu uraikan secara struktural.

4. Adanya penyebutan jenis qira'at sebelum menjelaskan maksud dari suatu ayat.
5. Menyebutkan sebab turunnya suatu ayat bilamana perlu disebutkan.

Dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*, ada beberapa pendekatan tafsir yang digunakan didalamnya seperti tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* karena terdapat indikasi metodologi yang menggabungkan unsur-unsur tradisonal dan kontekstual. Tidak hanya itu, hal ini dianggap sebagai bentuk dialektika dalam tafsir. Thaifur di sini mencoba untuk menggabungkan interpretasi berdasarkan riwayat dengan analisis rasional dan penjelasan yang relevan dengan suatu tema-tema tertentu. Dalam tafsirnya, beliau juga sering kali menyusun penafsiran ayat-ayat dengan mengelompokkan tema-tema besar, kemudian dianalisis lebih lanjut. Misalnya dalam penafsiran mengenai a lak yang tidak hanya dibahas satu ayat secara terisolasi tetapi merangkai ayat-ayat yang berkaitan dengan moral dan etika untuk menunjukkan ajaran yang lebih komprehensif. Jika dilihat dari sumber penafsiran, beliau dapat dipengaruhi oleh tradisi penulisan tafsir pesantren yang biasanya cenderung menjadikan sumber utamanya ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam setiap penafsiran ayat meskipun pengaruhnya mungkin bisa dikatakan sangat tergambar jelas dalam pendekatan dan metodologi yang dipakai oleh Thaifur Ali Wafa gunakan. Sebagaimana tradisi tafsir pesantren pada umumnya, pengaruh *kutub al tafsir* khususnya tafsir klasik seperti halnya *Tafsir Al-Jalalayn*, *Tafsir Ibnu Katsir* serta *Tafsir At-Thabari* yang kemungkinan kuat memengaruhi *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. Selain pengaruh dari tafsir klasik tersebut, memungkinkan ketika dalam memahami Al-Qur'an, beliau juga menekankan pemahaman yang sesuai dengan akidah dan fikih yang diajarkan di pesantren yang biasanya merujuk kepada Madzhab Syafi'i dengan teologi Asy'Ariyah. Mengingat latar pendidikan beliau adalah Timur Tengah dan Indonesia yang mana sikap seorang mufasir dari kalangan Asy'Ariyah lebih cenderung menempatkan posisi kaum perempuan dan laki-laki dengan kelas yang berbeda.

KATEGORISASI PATRIARKI

Budaya patriarki merupakan budaya yang kerap kali membawa kaum perempuan ke dalam posisi yang terbelakang. Hal ini biasanya berujung pada sebuah ketidakadilan dalam hal aspek kehidupan seperti domestik, ekonomi, politik dan budaya. Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih perkasa, lebih berhak menduduki peran-peran penting telah mengkonstruksi tatanan budaya yang lebih memihak laki-laki dari pada perempuan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Madura karena tingkat religiositas islamnya sangat kental.¹² Di sisi lain banyak juga kasus diskriminatif terhadap kaum perempuan yang muncul diakibatkan karena adanya sebuah pemahaman yang salah terhadap suatu teks keagamaan sehingga menimbulkan munculnya budaya patriarki. Adapun prinsip dari budaya patriarki ialah menganggap bahwa kaum laki-laki adalah seseorang yang bisa mengangkat harkat martabat perempuan karena laki-laki memiliki dominasi untuk mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan sebuah kewibawaannya, berbeda dengan kaum perempuan yang harus mampu melakukan pembagian tugas yang bersifat urusan rumah tangga dan senantiasa mampu menjaga pengungkapan kasih sayang

¹² Hidayah, "Tafsir Firdaws Al-Na'im Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura."

dalam menjaga kondisi emosional dan psikis dari laki-laki untuk selalu eksis dengan kemampuan patriarkinya.¹³

Menurut Bressler, patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.¹⁴ Seperti halnya seorang ayah yang memiliki sebuah otoritas yang utama kepada keluarganya dalam segala hal. Sedangkan menurut Masudi, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara.¹⁵ Dalam studi gender ada beberapa teori yang dapat menjelaskan latar belakang suatu perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan¹⁶ sebagai berikut:

Teori Psikoanalisa / Identifikasi

Teori ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud, yang mana dalam teori ini mengungkapkan jika perilaku dan kepribadian seorang laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud juga menjelaskan kepribadian seorang tersusun dari tiga unsur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sebuah wadah insting kepribadian, motif, keinginan yang harus di penuhi tanpa menghiraukan waktu dan lingkungan yang penting kenikmatan tercapai. *Ego* berfungsi menjadi mediator antara *superego* dan *id* serta menjadi bagian rasional yang membuat keputusan dan berhubungan dengan dunia luar. Sedangkan *superego* merupakan moral yang membolehkan atau tidak membolehkan untuk melakukan sesuatu.¹⁷

Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini didasari dengan asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling berpengaruh. Dalam hal peran gender, pengikut teori ini memperlihatkan masyarakat pra industri sebagai suatu contoh betapa masyarakat sangat terintegrasi ke dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu sedangkan perempuan sebagai peramu. Dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa stratifikasi peran suatu gender sangat di tentukan oleh jenis kelamin.¹⁸

Teori Konflik

Teori ini identik dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Dasar dari teori ini ialah adanya asumsi bahwa susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan.¹⁹ Hubungan suami istri juga diibaratkan dengan hubungan proletar dan borjuis seperti hamba dan tuan, pemeas dan yang di peras.

¹³ Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.

¹⁴ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki," *Muwazah* 7, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>.

¹⁵ Susanto.

¹⁶ Nur Syamsiahr, "Wacana Kesetaraan Gender," *Sipakalebbi* Volume 1 N (2014): Hal. 265-301.

¹⁷ Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (2014): 361, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>.

¹⁸ Nur Syamsiahr, "Wacana Kesetaraan Gender."

¹⁹ Nur Syamsiahr.

Teori Feminisme

Ada beberapa perbedaan pokok antara kaum feminisme dulu dengan sekarang yang mana feminisme dulu telah berjuang dalam perbaikan hukum demi kedudukan yang sama atau setara secara hukum di dalam masyarakat. Berbeda dengan kaum feminis yang sekarang yakni berusaha lebih jauh dari sekedar menuntut perbaikan hukum, untuk mengakhiri sebuah diskriminasi.²⁰ Maka dari itu hakikat dari feminisme sekarang lebih berjuang dalam mencapai sebuah kesetaraan, harkat serta sebuah kebebasan kaum perempuan dalam memilih dan mengelola kehidupannya, dirinya baik dalam rumah tangganya.

Budaya patriarki ini memang sudah mendapatkan banyak perhatian dari para kaum feminis sejak tahun 1946. Seorang sejarawan feminis Mary Beard menyatakan bahwa ambiguitas maskulin yang mendasari terjadinya berbagai permasalahan sosial.²¹ Dalam buku karangan Irigaray yang terkenal ditahun 1974 yaitu *Speculum of the Other Woman* yang menganalisa falosentrisme dalam filsafat barat dan teori psikoanalisis secara tradisional yang meminggirkan dan membungkam suara perempuan.²² Tidak hanya itu Irigaray juga menggunakan berbagai teknik sastra dan filosofis untuk mengkritik struktur patriarki yang telah menindas kaum perempuan. Ia juga mengeksplorasi cara-cara dimana kaum perempuan dapat menemukan suara dan agensinya sendiri melalui bahasa dan budaya. Dalam hal ini Silvia Federici, seorang sejarawan feminis yang mendirikan organisasi KFI (Kolektif Feminis Internasional), merupakan sebuah organisasi yang meluncurkan sebuah kampanye upah pekerjaan rumah tangga secara internasional, dalam bukunya, *Patriarchy of the Wage: Note on Marx, Gender, and Feminism* 2021 yang mengatakan Wages For Housework bukan sekedar satu tuntutan diantara banyak tuntutan lainnya, ini adalah perspektif politik yang membuka dasar baru bagi perjuangan, dimulai dari perempuan tetapi untuk seluruh pekerja.²³ Buku tersebut juga mengeksplorasi bagaimana upah memperkuat struktur budaya patriarki. Oleh karena itu Federici berpendapat bahwa sistem upah telah memaksa perempuan ke dalam beban ganda yang mana bekerja di luar rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Adapun dampak dari beban ganda yang dimaksud telah melanggengkan sebuah ketidaksetaraan gender dan membatasi otonomi ekonomi perempuan.

Adapun bentuk perilaku bias gender yang muncul karena sebuah ketidaksetaraan gender ialah sebagai berikut:

Marginalisasi

Merupakan suatu proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan karena adanya perbedaan jenis kelamin. Adanya konsep ini dilatarbelakangi oleh konsep gender

²⁰ Nur Syamsiahr.

²¹ Ni Putu Sri Pratiwi, "Feminisme Posmodern Luce Irigaray: Pembebasan Perempuan Dari Bahasa," *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana* vol 1, no. 2 (2020): FEMINISME POSMODERN LUCE IRIGARAY PEMBEBASAN PEREMPUAN DARI BAHASA PATRIARKI. Hlm.1-14

²² Ni Putu Sri Pratiwi.

²³ Silvia Federici, *PATRIARKI DALAM PENGUPAHAN* Catatan tentang Marx, Gender, dan Feminisme, Terj.Fathimah Fildzah Izzati (Yogyakarta:Penerbit Independen, 2024), hal.5

yang dimaknai sama dengan seks.²⁴ Dari anggapan tersebut kaum perempuan dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan saja, berbeda dengan kaum laki-laki yang lebih diprioritaskan. Contohnya seperti modernisasi teknologi dalam bidang pertanian yang memaksa kaum perempuan hanya menjadi seorang buruh dengan gaji yang terbilang sangat murah.

Subordinasi

Subordinasi juga sering dikatakan dengan *second class* dengan dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.²⁵ Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat lebih berpihak kepada peran laki-laki.

Steoritipe

Steoritipe ialah sebuah pelabelan yang pada umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan sering kali digunakan sebagai suatu alasan untuk membenarkan sebuah tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan.²⁶

Kekerasan

Sebuah tindakan kekerasan secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi dalam keluarga.²⁷ Dalam hal ini anggapan jika kaum perempuan lebih feminis sedangkan laki-laki maskulin menciptakan suatu ciri psikologis seperti gagah, kuat, dan berani. Dari hal tersebut terjadilah sebuah pembedaan karakter yang memicu adanya tindakan kekerasan.

Beban Ganda

Beban ganda juga diartikan dengan sebuah pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Ayat-Ayat Gender Sebagai Cikal Bakal Tafsir Patriarki

Dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*, ayat-ayat gender tampak dimonopoli oleh peran laki-laki daripada perempuan, dengan nuansa ciri khasnya dalam menafsirkan yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan konteks sosial modern. Dari hal tersebut tafsir ini mengandung beberapa unsur patriarki yang masih terus eksis di Masyarakat. Berikut penafsiran Thaifur Ali Wafa tentang ayat gender yang termaktub dalam Q.S An-Nisa':34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

²⁴ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

²⁵ Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki."

²⁶ Susanto.

²⁷ Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender."

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dalam kitab *Tafsir Firdaus Al-Na'im* Volume II halaman. 484 yang berbunyi:

(الرجال قوامون على النساء) يقومون عليهن آمرين نا هين كما يقوم الولاية على الرعايا (بما فضل الله بعضهم على بعض) البعض الاول الرجال والبعض الثاني النساء وضمير الجمع في بعضهم واقع على مجمع الفرقين على سبيل التغليب يعني أن الرجال انما كانوا مسيطرين عليهن بسبب تفضيل الله بعضهم وهم الرجال على بعض وهم النساء وذلك بأمر منها زيادة العقل والدين والولاية والشهادة والجهاد والجمعة والامامة وغير ذلك.

Dari penafsiran di atas mengenai ayat (الرجال قوامون على النساء) dimaknai dengan seorang pemimpin yang mana laki-laki berdiri tegak di atas seorang perempuan sebagai seorang yang memerintah dan juga yang melarang, sebagaimana berdirinya seorang pemimpin atas seorang rakyat. Mengenai ayat selanjutnya (بما فضل الله بعضهم على بعض) yang pertama adalah laki-laki dan yang kedua adalah perempuan. Secara spesifik dhamir هم dalam lafadz بعضهم itu jatuh untuk mengumpulkan dua kelompok dengan cara mendominasi atau memenangkan yang satunya yakni bahwasanya laki-laki di atas perempuan. Hal ini karena anugerah dari Allah SWT terhadap laki-laki dengan sebuah kewajibannya yang lebih dominan daripada perempuan. Dari sebab itu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya mengapa laki-laki jauh banyak berperan seperti kerasionalan dalam berpikir, keimanan yang kuat, kekuasaan, persaksian, jihad, kewajiban dalam salat Jum'at dan menjadi seorang imam itulah faktor-faktor yang menjadi sebab seorang laki-laki lebih banyak berperan daripada perempuan. Namun tidak hanya itu yang menjadi sebab laki-laki dikatakan sebagai seorang yang mendominasi perempuan, laki-laki juga punya kewajiban dalam membayar mahar serta menafkahi yang kemudian dibagi menjadi dua dengan perempuan yang taat. Dari penafsiran tersebut sangat jelas sekali bahwa seorang istri itu harus taat terhadap perintah dan larangan suami. Tidak hanya itu perempuan juga harus melakukan sesuatu yang wajib baginya dengan melaksanakan hak-hak suami terhadapnya. Istri juga menjaga aib suami dari orang lain serta menjaga diri ketika suami sedang tidak dirumah atau keluar. Secara eksplisit penafsiran Thaifur Ali Wafa tampaknya memang menempatkan kelas laki-laki itu lebih superior dibanding perempuan yang diposisikan harus tunduk

terhadap perintah dan larangannya laki-laki karena laki-laki dianggap lebih banyak memikul beban.²⁸

Jika dilihat dari aktivitas interpretasinya, Thaifur Ali Wafa menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk subordinasi dalam menyudutkan perempuan dan memuliakan laki-laki. Sebagaimana dalam tafsirnya yang menyebutkan bahwa laki-laki mempunyai banyak kelebihan dari segi apapun sehingga laki-laki sangat pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin bagi perempuan. Islam juga mengatur hak suami atas istri, dimana seseorang istri dituntut untuk patuh terhadap suami tanpa menolak ajakan dari suami, menghormati derajat suami serta harta yang dimiliki oleh suami. Rasulullah juga menyatakan bahwa istri harus tunduk kepada suami mereka karena hal itu dapat mengarah pada sebuah kebahagiaan dan kemakmuran bagi rumah tangga. Thaifur Ali Wafa dalam tafsirnya berpendapat mengenai firman Allah yang menjelaskan tentang hak serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Berikut penafsiran Thaifur Ali Wafa terhadap Q.S Al-Baqarah:228

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَيُعَوِّظُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

٢٢٨

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im* perempuan yang ditalak itu harus menunggu dengan cara mengungkapkannya dalam perintah karena dipandang lebih tersampaikan. Penafsiran ini juga lebih menegaskan pentingnya idah sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan yang bercerai. Tujuan mengapa Thaifur Ali Wafa ini sangat menegaskan mengenai masa idah karena idah dipandang memberikan perempuan kesempatan untuk merenungkan kembali pernikahannya bukan semata sebagai bentuk pengekan terhadap perempuan. Kesetaraan hak dan kewajiban dalam pernikahan jelas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang setara secara ma'ruf meskipun terdapat perbedaan peran. Demikian dengan ayat ini mengatakan jika laki-laki memiliki satu tingkatan kelebihan atas perempuan. Thaifur Ali Wafa menjelaskan hal ini dalam kerangka tanggung jawab dan kewajiban bukan dalam hal superioritas yang mutlak. Adapun kelebihan yang dimaksud di sini ialah terkait peran kepemimpinan dalam rumah tangga dan kewajiban nafkah yang memberikan suami tanggung jawab lebih besar.²⁹

²⁸ Tafsir Firdaus Al-Na'im Jilid I hlm. 484

²⁹ Tafsir Firdaus Al-Na'im jilid I hlm.230

Secara eskplisit penafsiran beliau terhadap kedua ayat di atas masih mengandung unsur patriarki di dalamnya. Di situ terdapat pembagian peran dan tanggung jawab berdasarkan gender, dengan bentuk pengakuan tentang peran kepemimpinan laki-laki dalam keluarga dan posisi mereka yang lebih didominasi secara struktural, meski memang beliau lebih menegaskan pentingnya keadilan, tanggung jawab dan penghormatan terhadap perempuan. Dengan tetap menjaga unsur patriarki melalui konsep pemimpin laki-laki, hak rujuk suami dan kelebihan derajat seorang suami. Kesimpulan yang bisa diambil dari penafsiran Thaifur Ali Wafa ini merupakan sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi Islam yang berbasis gender dengan tidak meninggalkan nilai-nilai modern, walaupun banyak unsur patriarki dalam peran dan otoritas laki-laki dalam keluarga tetap dominan.

Bias Ideologis Penafsiran Ayat Gender Thaifur Ali Wafa

Jika dilihat dari penafsiran beliau terhadap budaya patriarki dalam menafsirkan ayat-ayat gender, bisa ditinjau dari perspektif bagaimana pemahaman agama dan sosialnya memengaruhi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, secara umum dalam kajian tafsir gender, penafsiran beliau mengenai isu gender sangat memungkinkan dipengaruhi oleh interaksinya dengan wacana tafsir tradisional dan modern. Sebagaimana latar belakang beliau yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang mempunyai keterikatan dengan tradisi tafsir klasik seperti menekankan pemahaman literal atas ayat-ayat Al-Qur'an serta mengutamakan hadis dan ijma' sebagai sumber otoritas penafsiran. Akan tetapi, dalam menafsirkan beliau juga melakukan dialog dengan tafsir modern. Seperti beberapa pendekatan kontekstual dalam karyanya yang mencoba menyesuaikan penafsiran ayat-ayat terkait gender dengan konteks zaman modern tanpa harus meninggalkan prinsip dasar syariat dalam memperlihatkan dialog dengan wacana tafsir modern.

Dalam penafsiran Thaifur Ali Wafa terhadap ayat gender di atas khususnya dalam Q.S An-Nisa': 34 dan Q.S Al-Baqarah: 228 mengandung beberapa elemen yang memperlihatkan bias ideologis yang teridentifikasi. Berikut beberapa bias ideologi yang ada dalam *Tafsir Firdaus Al-Na'im*:

1. Kepemimpinan seorang laki-laki sebagai tatanan Fitrah
2. Adanya unsur patriarki dalam hal kewajiban dan tanggung Jawab
3. Menghindari penafsiran yang radikal dan egaliter
4. Penegasan terhadap Hak dan kewajiban tanpa mengurangi konsep hierarki
5. Pengaruh sosial budaya sebagai pengaruh penafsiran
6. Penggunaan kata *ma'ruf* dalam menetapkan batasan

Dari bias ideologis tersebut tampak jelas jika beliau masih mengupayakan dan mempertahankan struktur patriarki dengan menekankan pada tanggung jawab dan etika. Dengan berusaha memberikan keseimbangan dalam hak dan kewajiban antara suami dan istri agar bentuk patriarkal tetap terlihat dengan cara beliau berorientasi pada posisi seorang laki-laki sebagai pemimpin dan pemberi keputusan utama dalam keluarga.

PENUTUP

Tafsir Firdaus Al-Na'im karya Thaifur Ali Wafa ini memperlihatkan jika tafsir tersebut tampaknya masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya patriarki yang mendominasi sebagian besar masyarakat muslim tradisional. Secara global unsur patriarki dalam tafsir ini sangat amat melekat juga karena pengaruh latar belakang mufasir yang dipengaruhi oleh tradisi Tafsir klasik. Namun, meskipun banyak terdapat penekanan keadilan dan etika dalam mengimplemetasikan peran gender, tafsir ini juga masih tetap memperlihatkan unsur patriarki dengan menganggap laki-laki mempunyai otoritas yang kuat dan tanggung jawab lebih besar dalam keluarga. Nilai-nilai tradisional yang ada dalam tafsir tersebut juga memperlihatkan adanya tafsir Klasik yang sering kali terpengaruh dengan norma-norma sosial budaya yang dominan di lingkungan masyarakat tempat tafsir dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.
- Akbar, Jamaluddin. "Epistemologi Kitab Tafsir Firdaws Al-Naim Bi Tawdhih Ma'ani Ayat Al-Qur'an Al-Karim Karya Thaifur Ali Wafa." *Skripsi*, 2018, 5–24.
- Hairul, Moh Azwar. "Telaah Kitab Tafsir Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 39–58. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.44>.
- Hasanah, Uswatun. "HAK-HAK PEREMPUAN DALAM TAFSIR FIRDAWS AL-NA'IM BI TAWDĪH MA'ĀNĪ ĀYĀT AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA KH. THOIFUR 'ALI Wafa." *ISLAMICA INSIDE: Jurnal Studi Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019): 72–95.
- Hidayah, Ni'matul. "Tafsir Firdaws Al-Na'im Dan Pertautan Terhadap Budaya Lokal Sumenep Madura," 1–87, 2019. http://digilib.uinsby.ac.id/30208/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/30208/3/Nikmatul_Hidayah_E03215039.pdf.
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.
- Kibtyah, Maryatul. "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (2014): 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>.
- Kurdi Fadal. "Ortodoksi Tafsir Indonesia: Analisis Kitab Firdaus Al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8 (2023): 1–19.
- Ni Putu Sri Pratiwi. "Feminisme Posmodern Luce Irigaray: Pembebasan Perempuan Dari Bahasa." *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana* 1, no. 2 (2020): 1–14. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1591013&val=5805&tit>

le=FEMINISME POSMODERN LUCE IRIGARAY PEMBEBASAN PEREMPUAN DARI BAHASA PATRIARKI.

- Nur Syamsiahr. "Wacana Kesetaraan Gender." *Sipakalebbi* Volume 1 N (2014): Hal. 265-301.
- Qoyyimah, Azizatul, Fakultas Ushuluddin, and Syarif Hidayatullah Jakarta. "DIMENSI MUHASABAH PERSPEKTIF SUFISTIK DALAM TAFSIR FIRDAWS AL- NA ' ĪM," 2023.
- Qusyairi, Ahmad, and Ahmad Zaidanil Kamil. "NALAR TEOLOGIS THAIFUR 'ALI WAFI AL- MADURI DALAM FIRDAWS AL-NA'IM BI TAWDIH MA'ANIYAT AL-QUR'AN AL- KARIM Ahmad" 8, no. 2 (2023): 126–44.
- Saepudin, Didik. "EPISTEMOLOGI TAFSIR NUSANTARA: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 1. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4526>.
- Susanto, Nanang Hasan. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki." *Muwazah* 7, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>.
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. "RELASI GENDER DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT PENAFSIRAN THAIFUR ALI WAFI (Studi Atas Kitab Tafsir Firdaus an-Na'im Bi Tauḍīḥ Ma'ānī Āyāt Al-Qur'ān Al- Karīm)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.
- Thaifur Ali Wafa, *Tafsir Firdaus Al-Na'im*, Madura, 2013, Jilid I